

**PENGARUH KONFORMITAS TERHADAP AGRESIVITAS
SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 BOROBUDUR**

SKRIPSI



Shavira Ika Putri

19.0801.0032

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2023

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan tempat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi siswa dan siswi yang ada didalamnya. Sekolah diharapkan dapat menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki lingkungan aman, tentram, dan nyaman bagi para siswa untuk belajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan siswa dapat belajar bersosialisasi dengan baik. Dalam lingkup sekolah guru berperan besar untuk mendidik siswa dan turut serta bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa yang berguna untuk menciptakan sebuah generasi yang cerdas, jujur, dan memiliki akhlak yang baik. Siswa SMK yang masih tergolong dalam usia remaja pastinya masih mencari jati diri untuk mendapatkan sebuah pengakuan didalam lingkungannya. Jika pembentukan karakter siswa itu tidak berjalan dengan baik, maka pasti akan berdampak pada pembentukan karakter siswa tersebut. Pada masa ini individu akan mengalami berbagai macam perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun psikologis.

Peran, identitas, dan gaya hidup yang positif akan menuntun individu untuk berperilaku adaptif. Begitu juga sebaliknya, peran, identitas, dan gaya hidup yang negatif akan membuat individu untuk berperilaku maladaptive (Fitri, 2011). Tantangan dari dalam diri individu seperti perubahan pada fisik yang sangat menojol memerlukan penyesuaian agar tidak muncul kesulitan bagi remaja itu sendiri. Tantangan dari lingkungan seperti dengan orang dewasa yang

terkadang memperlakukan remaja sebagai anak-anak dapat menuntut remaja bersikap dan bertingkah laku meniru layaknya orang dewasa. Pembentukan karakter yang tidak berjalan baik tentu akan menumbuhkan sebuah emosi, pikiran, dan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Emosi yang tidak seimbang membuat siswa dapat dengan mudah terpengaruh dengan apa yang ada dilingkungannya. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah kenakalan remaja seperti agresifitas. Perilaku agresi adalah luapan sebuah emosi yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain. Agresifitas merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik, psikis, maupun verbal.

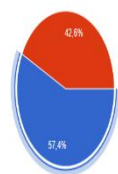
Beberapa contoh perilaku agresi yang muncul pada remaja contohnya seperti yang telah diliput oleh media tentang bagaimana aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok siswa SMK salah satunya adalah tawuran. Berdasarkan penelitian oleh Sulistianingsih et al (2023) bahwa terdapat tawuran pada siswa remaja yang terjadi pada tanggal 22 September 2022 dan menurut hasil wawancara dengan salah satu kepala Satpol PP bahwa tawuran yang terjadi antar pelajar SMA berawal dari adanya sikap saling ejek mengejek dan berlanjut saling menantang melalui media social. Adanya tawuran tersebut mengakibatkan 16 siswa SMA diamankan serta terdapat 2 korban yang salah sasaran yang kemudian dirujuk ke rumah sakit. Siswa yang mengikuti tawuran adalah siswa yang memiliki rasa percaya yang tinggi dengan sesama teman sebayanya atau kelompoknya. Perilaku agresi dapat muncul apabila terdapat persaingan antar kelompok, persaingan yang semakin meningkat dapat

menumbuhkan dorongan untuk melakukan kekerasan atau perilaku agresi. Rasa percaya dapat muncul apabila seseorang sudah merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, maka ia akan membentuk sebuah kelompok yang dapat mempengaruhi pribadi pada siswa. Keberadaan seorang remaja dalam suatu kelompoknya menuntut individu tersebut untuk selalu berusaha mengikuti alur dalam kelompoknya. Baik secara pola pikir maupun tindakan, hal tersebut disebut sebagai konformitas.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner kepada siswa SMK Muhammadiyah 2 yang berjumlah 9 siswa perempuan dan 127 siswa laki-laki dengan jumlah 137. Hasil survei menggunakan kuesioner dibuktikan dengan gambar sebagai berikut:

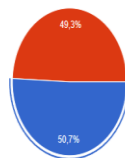
Siswa berperilaku agresi fisik seperti berkelahi dengan seseorang yang tidak mereka sukai, membalas dengan kekerasan, dan siswa menggunakan kekerasan untuk memperingatkan temannya. Diperkuat dengan adanya data sebagai berikut:

Saya akan berkelahi dengan orang yang tidak saya sukai
136 jawaban



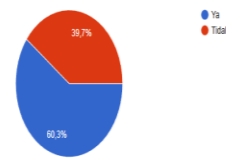
Gambar 1. 1

Saya akan membalas seseorang dengan kekerasan
136 jawaban



Gambar 1. 2

Saya akan memukul apabila orang itu mengambil barang saya
136 jawaban



Gambar 1. 3

Siswa berperilaku yang menunjukkan adanya agresi verbal seperti siswa sering berbicara kasar dengan sesama temannya, siswa memanggil teman dengan menggunakan panggilan kasar dan siswa akan membalas ancaman yang mereka

terima dengan menggunakan ancaman. Diperkuat dengan adanya data sebagai berikut:



Gambar 1. 4



Gambar 1. 5



Gambar 1. 6

Siswa berperilaku yang menunjukkan adanya emosi atau kemarahan yang dipicu oleh sesuatu hal seperti siswa marah saat ada temannya yang mengambil barangnya tanpa ijin, siswa sulit untuk mengendalikan emosi saat berhadapan dengan seseorang yang tidak mereka sukai, dan siswa akan marah apabila tujuannya tidak terpenuhi. Diperkuat dengan adanya data sebagai berikut:



Gambar 1. 7



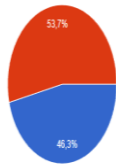
Gambar 1. 8



Gambar 1. 9

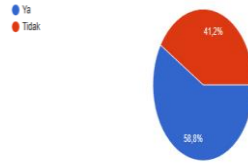
Siswa berperilaku yang menunjukkan adanya permusuhan seperti siswa mudah membenci tanpa alasan, siswa, siswa tidak menyukai seseorang dan akan tetap membencinya, dan siswa mudah untuk menilai orang yang baru mereka temui. Diperkuat adanya data sebagai berikut:

Saya mudah membenci orang tanpa alasan
136 jawaban



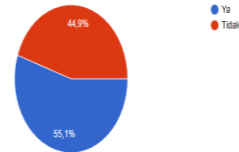
Gambar 1. 10

Jika saya tidak menyukai seseorang, selamanya saya akan membencinya
136 jawaban



Gambar 1. 11

Saya mudah menilai orang baru
136 jawaban



Gambar 1. 12

Jika dilihat dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa para siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur mengalami agresivitas yang berada pada persentase yang cukup tinggi, karena hasil dari gambar 1 – 12 memiliki persentase yang lebih dari 50%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur program studi Perhotelan pada tanggal 17 Februari 2023 menyebutkan bahwa mereka melakukan perilaku agresi berupa tawuran dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungannya. Seperti mereka sudah berteman baik dengan satu kelompoknya sedari SMP sampai masuk SMK. Karena sudah kenal sedari SMP dan siswa tersebut masuk ke lingkungan sekolah SMK tidak memiliki kenalan teman lain maka hanya bergaul dengan kelompok yang mana kelompok tersebut mengikuti tawuran antar kelompok sekolah lain.

Saat diajak teman sekelompok untuk tidak mengikuti tawuran tersebut siswa itu merasa tidak enak untuk menolaknya karena merasa dekat satu sama lain satu kelompok. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil observasi dan wawancara dengan siswa bahwa siswa sering berkata kasar dengan sesama temannya, mengikuti sebuah perkelahian atau sulit untuk mengendalikan emosi, dan siswa pernah merasa benci dengan seseorang yang tidak mereka sukai hal tersebut adalah perilaku yang muncul

pada aspek agresivitas. Saat akan melakukan tawuran siswa dan kelompoknya tersebut sudah merencanakannya sebelum berangkat ke sebuah kegiatan sekolah. Menurut pengakuan siswa yang mengikuti tawuran bahwa di dunia tersebut untuk membawa dan membela nama sekolah agar kuat dibandingkan sekolah lain yaitu dengan cara melakukan tawuran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 guru SMK Muhammadiyah 2 Borobudur menyebutkan bahwa alasan siswa yang mengikuti tawuran tersebut dikarenakan tidak bisa menahan emosinya atau tidak stabil, ambisi harus terkena musuh, adanya salah paham terhadap sekolah lain, dan adanya perasaan percaya dengan kelompok atau tidak enak untuk menolak ajakan kelompok karena dirasa sudah kenal lama dengan teman sekelompoknya sehingga mau tidak mau siswa tersebut mengikuti alur yang ada didalam lingkungan kelompoknya. Dan hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwasanya perkelahian antar sekolah terjadi 1 bulan yang lalu dikarenakan adanya faktor ejek mengejek dengan sekolah lain. Tingkat agresivitas pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur tinggi berada pada siswa kelas 11 yang mana siswa tersebut sering melakukan aksi perkelahian dan mengajak adik kelasnya untuk membuat dan mengikuti sebuah perkelahian tersebut pada akhirnya siswa menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku agresi atau perkelahian.

Maka sehubungan dengan penelitian Fitri Maedita Syarifuddin (2011) bahwa dinamika remaja yang masih berada pada tahap pencarian identitas serta ketertarikan remaja terhadap kelompok sebaya, hal tersebut dapat menuntun remaja pada perilaku konformitas

Konformitas yang dilakukan remaja akan mengikuti karakteristik kelompok pertemanannya. Apabila mengikuti karakteristik konformitas yang bersifat positif maka akan mengikuti kearah positif, namun apabila karakteristik perilaku berkelompok mengarah ke konformitas bersifat negatif seperti perilaku agresi maka remaja akan melakukan konformitas kearah negatif dengan melakukan perilaku agresi.

Perilaku negatif yang dapat menyebabkan orang lain terluka baik secara fisik, verbal, maupun psikologisnya yang ditunjukkan oleh remaja bisa disebut juga perilaku agresif, perilaku agresif yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga dapat menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis terhadap individu lainnya. Agresif adalah perilaku individu yang menyebabkan luka atau sakit fisik atau psikologis pada orang lain, dan dapat mengakibatkan kerusakan pada benda disekitarnya. Perilaku agresifitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku agresifitas contohnya adalah rekan sebaya yang secara signifikan mempengaruhi kondisi individu untuk berperilaku agresif dan didukung oleh lingkungan sosialnya yang tidak seimbang sehingga akan memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan tingkah laku individu.

Beberapa penyebab terjadinya agresifitas yaitu emosi dan komunikasi. Bentuk khusus dari komunikasi antar individu komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang seperti guru dengan murid, atau murid dengansesama murid,

komunikasi interpersonal bersifat dinamis yang dapat saling mempengaruhi manusia (Astri Puspawardhani, 2021). Siswa yang tidak mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik maka siswa tersebut tidak akan bisa menyampaikan dengan baik pula sehingga akan terjadi perbedaan pendapat yang nantinya akan menimbulkan perilaku agresifitas. Perilaku agresi juga dapat berupa ancaman, serangan verbal perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, dan perilaku yang merusak lingkungan. Menurut pendapat para ahli Baron, R. A & Byrne (2005) yang mendefinisikan perilaku agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan bertujuan untuk menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perbuatan semacam menyakiti. Menurut Sarwono (2005) perilaku agresi merupakan setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain. Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa perilaku agresi sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis.

Agresifitas merupakan bentuk perilaku yang menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Individu dengan agresifitas akan dengan mudah melakukan suatu hal yang tidak baik yaitu mengancam, mengintimidasi, memulai perkelahian fisik yang mana hal tersebut dapat menyebabkan korbannya dengan luka fisik maupun mentalnya (Muliani et al., 2020). Dalam agresi terdapat beberapa kesamaan dari faktor didalamnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi menurut Buss dan Perry dalam (Warburton, W. A., & Anderson, 2018) yaitu adanya frustrasi, pengaruh lingkungan, faktor gen dan adanya imbalance. Faktor yang berasal dari luar diri individu salah satunya adalah rasa percaya dan loyalitas terdapat

kelompoknya dan adanya perilaku ingin meniru kelompoknya, hal tersebut disebut juga konformitas (Hasfaraini & Dimiyati, 2018).

Namun, ketika konformitas tersebut mengacu pada perbuatan atau perilaku yang bersifat kekerasan sehingga membuat seseorang terluka maka hal itu dapat memunculkan perilaku agresivitas.

Konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari sebuah kelompok, baik yang sifatnya sungguhan maupun yang dibayangkan saja. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak berarti selalu hanya mengikuti hal-hal yang bersifat positif saja namun juga dapat melakukan konformitas dalam bentuk perilaku yang negatif contohnya adalah minum minuman beralkohol, obat-obatan terlarang, atau berperilaku agresif. Untuk memunculkan sebuah perilaku agresif biasanya disebabkan karena berhadapan dengan situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima oleh kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi juga tingkat konformitasnya. Harlock dalam (Bintang & Aulia, 2021).

Hal terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan lingkungan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Rahmi & Nurmina, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa siswa remaja ketika disekolah menggunakan

cara baru untuk dapat berhubungan dengan kelompok teman sebayanya, beberapa contohnya adalah ingin diakui dan diterima dikelompoknya dengan cara mengikuti gaya pelaku perilaku agresi sosial yaitu tawuran.

Pada karakteristik subjek yaitu berdasarkan umur siswa menunjukkan bahwa sebanyak 109 siswa berumur 17 tahun. Karakteristik remaja dalam usia 15-18 tahun rentan terhadap agresivitas karena sedang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mana remaja tersebut masih menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memenuhi tuntutan dari lingkungannya. Pada masa remaja psikososial yang menekankan pada pencarian identitas diri dan mencari pengakuan dari teman sebaya (Amanda & Tobing, 2017).

Konformitas merupakan suatu kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau sebuah perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain yang ditunjukkan berdasarkan pengaruh normatif maupun informasional. Konformitas dapat terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya perasaan didesak atau adanya tekanan dari orang lain. Desakan untuk sebuah konformitas yang dialami selama remaja cenderung lebih kuat. Dalam berkelompok normal sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar untuk dapat mendorong seseorang berperilaku konformitas sehingga hal tersebut dapat mengijilangkan nilai-nilai atau perilaku yang sesungguhnya yang ada pada individu. Tingkat konformitas individu dapat diukur antara kesesuaian perilaku yang diamati dengan perilaku yang ditentukan. Istilah konformitas merupakan istilah yang paling sering digunakan yaitu merupakan perilaku yang berasal dari norma kelompok atau dari persyaratan peran. Konformitas adalah perilaku yang dimaksudkan untuk

memenuhi harapan kelompok normatif

Karena harapan ini dirasakan oleh individu. Ekspetasi tentang jenis perilaku yang harus dilakukan oleh individu berlawanan dengan ekspetasi tentang kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Harapan normatif ini mencakup ekspetasi peran dan norma. Semakin besar ketidaksesuaian antar anggota kelompok maka semakin sedikit tingkat konformitas yang dapat diperlihatkan. Konformitas dikonseptualisasikan sebagai konsep motivasional. Karena aspek motivasi konformitas dianggap mendasar, definisi tersebut menetapkan bahwa harapan adalah yang dirasakan oleh masing-masing individu (Willis, 1965).

Berdasarkan penelitian oleh Chotimah (2022) bahwa terdapat 4 hal penting yang menunjukkan suatu agresivitas. Pertama, agresi yaitu perilaku sehingga semua perilaku yang dimunculkan individu merupakan bagian dari agresi termasuk emosinya. Kedua, sengaja dilakukan karena bertujuan untuk melukai orang lain. Ketiga, objeknya adalah makhluk hidup. Dan yang keempat adalah objek dari suatu agresi tersebut melakukan penghindaran atau perlawanan. Siswa SMK yang masih dalam tahap remaja menganggap bahwa teman sebagai tokoh panutan, karena agar diterima oleh kelompok dan agar memiliki teman dengan mengikuti sikap dan perilaku dalam kelompok. Tingkah laku menyesuaikan diri dengan kelompok disebut juga dengan konformitas. Konformitas sebagai bentuk usaha seseorang untuk merubah perilaku yang sama dengan perilaku yang ada didalam kelompok sosialnya tanpa adanya tekanan secara langsung dari kelompok yang memungkinkan muncul perilaku-perilaku yang khas dari kelompok tersebut.

Remaja yang memiliki level konformitas yang tinggi mudah mengikuti apapun yang dilakukan oleh temannya. Hasil penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional dan konformitas secara bersamaan berpengaruh terhadap agresivitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Nurmina (2019) bahwa terdapat 3 aspek yang mendasari perilaku agresi bullying yaitu aspek fisik, verbal, dan mental psikologis. Berdasarkan dari 3 aspek ini membuktikan bahwa pada aspek verbal dan aspek sosial rentang nilainya tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan analisis korelasi bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi bullying pada siswa SMPN 2 Kota Solok. Hasil deskripsi dari data variabel konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa memunculkan sikap arogansi dengan cara menindas temannya yang kurang mampu. Maka hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kuantitatif bahwa konformitas teman sebaya yang tinggi akan menunjukkan perilaku bullying yang tinggi, dan apabila konformitas teman sebaya yang rendah maka akan menunjukkan perilaku bullying yang rendah.

Berdasarkan dari paparan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode yang sama metode kuantitatif. Namun terdapat perbedaan yaitu metode penelitiannya menggunakan kuantitatif korelasional dan penelitian ini lebih membahas terkait dengan pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur. Hal ini dikarenakan saat ini siswa banyak yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku

sesuai kelompok yang mana jika dibiarkan secara terus-menerus akan menuju pada perilaku kekerasan secara fisik, verbal, maupun psikologis. Oleh karena itu, peneliti menginginkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas pada siswa. Sehingga peneliti menganggap penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap agresivitas pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur?.

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan tertentu dan memiliki 2 manfaat yaitu manfaat teoretis dan praktis :

- a. Manfaat teoretis : secara umum diharapkan penelitian ini wawasan dan pengetahuan, serta melakukan pengujian dan pengembangan konsep dan teori ilmu psikologi terutama pada bidang psikologi Pendidikan dan menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Manfaat praktis :
 1. Bagi mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mencari judul penelitian.

2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian ini serta menambah wawasan penulis agar dapat berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi sebuah permasalahan.
3. Bagi instansi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka memperbaiki perilaku siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. AGRESIVITAS

1. DEFINISI AGRESIVITAS

Perilaku agresif pada remaja merupakan suatu keadaan emosi campuran perasaan frustrasi dan benci ataupun marah. Yang didasarkan dengan keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang Sebagian penting dari keadaan emosional yang dapat diperlihatkan ke lingkungan, kedalam diri, atau secara destruktif. Agresif merupakan tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain yang dilakukan secara sengaja. Menurut Surbakti (2008:180) “Tindakan kekerasan atau tindakan agresif anak-anak dapat terjadi, baik karena adanya stimulus dari luar maupun dari dalam diri pelakunya”. Perilaku agresifitas yang terjadi pada remaja dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam lingkup pergaulannya dengan sesama teman sebaya (Ndruru, 2022).

Agresi merupakan perilaku atau kecenderungan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologisnya. Menurut Sofyan S. Willis (2010:121) dalam (Putri, 2019) definisi operasional agresi adalah hasil dari sebuah proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perilaku agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif pada siswa merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa untuk melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain secara fisik, verbal, psikologis yang dapat merusak harta benda dan dapat meninggalkan luka baik fisiknya maupun

psikologisnya pada orang lain. Tawuran adalah salah satu contoh perilaku agresi dari seorang individu maupun kelompok. Agresi didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, meluka, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain.

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Baron, R. A & Byrne (2005) salah satu penyebab remaja memunculkan tindakan perilaku menyakiti orang lain seperti kekerasan dikarenakan adanya suatu daya tarik didalam kelompoknya yang dapat mengakibatkan seseorang merasa memiliki suatu kesamaan dengan anggota kelompoknya. Dalam psikologi dan ilmu sosial, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi, namun pengrusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi karena berbagai hal yang melatarbelakangi dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil interaksi yang berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini oleh remaja. Keluarga memberikan pengaruh dan pembentukan karakter dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang dapat memberikan pondasi bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga akan berdampak pada perkembangan jiwa dan jasmani pada anak (Putri, 2019).

Kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena dihadapkan dengan situasi- situasi atau keadaan yang tidak baik atau tidak menyenangkan dilingkungannya. Emosi yang bersifat negatif disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi dapat menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi yang negatif berupa dorongan untuk memunculkan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu(Guswani & Kawuryan, 2011).

Bagi psikolog sosial, semua perilaku yang bersifat kekerasan adalah agresi, namun agresi tidak selalu menimbulkan kekerasan atau pengerusakan. Terdapat 4 jenis agresi yaitu menyakiti orang lain secara fisik, menyakiti dengan ucapan verbal atau digital, merusak reputasi atau persahabatan orang lain, dan merusak properti atau barang (Rahmawati, 2022). Agresi berasal dari sebuah respons otomatis yang muncul tanpa memikirkan akibatnya. Dahulu agresi dilakukan bertujuan untuk bertahan hidup, namun sekarang ini agresi bisa terjadi dengan tujuan untuk melindungi kelompoknya dari kelompok lain dan agresi dapat muncul dengan dasar motif yang sangat beraneka ragam. Agresi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan yang diturunkan oleh manusia, namun faktor lingkungan juga turut mempengaruhi munculnya tindakan agresi. Kepribadian dan agresi dalam berbagai budaya memiliki karakteristik yang berbeda- beda hal tersebut disebabkan oleh faktor demografi yang mempengaruhi kepribadian. Sifat dapat terbentuk dari hasil interaksi antar faktor bawaan dan lingkungannya kemudian sifat dan kepribadian itu menjadi poin yang digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku agresi berdampak negatif dan yang paling utama adalah menurunnya hasil belajar siswa. Iklim sekolah yang kurang kondusif juga

berpengaruh signifikan terhadap menurunnya prestasi belajar siswa disekolah. Perilaku agresi tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki namun siswa perempuan juga dapat melakukan perilaku agresi. Namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki cenderung melakukan perilaku agresi dalam bentuk agresi fisik dan verbal, sedangkan siswa perempuan cenderung melakukan perilaku agresi dalam bentuk meluapkan kemarahan dan kebencian (Hanifah et al., 2018).

Sarason dalam (Dayakisni, T., 2015) perilaku agresif secara umum dapat diartikan sebuah perlawanan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap individu yang lain, suatu kelompok dengan kelompok yang lain atau bahkan bagi dirinya sendiri.

Kekerasan adalah suatu gambaran dari perilaku agresi fisik karena dapat menyebabkan hal-hal yang membahayakan dan kemungkinan untuk melibatkan medis bahkan dapat menimbulkan kematian (Warburton, W. A., & Anderson, 2018). Perilaku agresi berupakekeraan yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok tidak terpaku oleh dimana tempatnya dan waktunya.

2. ASPEK AGRESIVITAS

Agresivitas dikelompokkan menjadi 4 aspek menurut Buss & Perry 1992 dalam (Muslimah & Nurhalimah, 2012) yaitu :

1. Agresi fisik

Agresi fisik adalah perilaku yang dilakukan untuk melukai orang secara fisik.

Contoh dari agresi fisik ini adalah memukul, menendang, dan melukai.

2. Agresi verbal

Agresi verbal adalah tindakan agresi yang dilakukan dalam bentuk penolakan maupun ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu dan membahayakan orang lain misalnya membentak, mengumpat, dan mengejek, berkata kasar, mengganti nama panggilan dengan nama hewan atau kata yang bersifat negatif. Remaja dengan perilaku agresi verbal biasanya memiliki kepuasan hidup yang rendah, latar belakang keluarga yang burk, dan harga diri yang rendah.

3. Kemarahan

Kemarahan adalah sebuah emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dapat menyakiti dirinya sendiri. Bentuk dari kemarahan adalah perasaan marah, kesal, dan sebal. Irritability termasuk dalam aspek kemarahan. Irritability yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

4. Hostility

Hostility atau permusuhan merupakan tindakan untuk mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, maupun kemarahan kepada pihak lain.

Atau sikap dan perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena adanya iri, dengki, dan cemburu. Biasanya perasaan dan sikap permusuhan ini muncul dalam bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain misalnya tidak mau menyapa tanpa alasan ataupun memfitnah. Hostility ini adalah suatu bentuk perilaku agresi yang tidak terlihat atau covert.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam variabel agresivitas terdapat 4 aspek atau dimensi yaitu agresi fisik (menyakiti secara fisik), agresi verbal (perilaku menyakiti melalui perkataan atau verbal), kemarahan (sebuah emosi negative akibat harapan yang tidak terpenuhi), dan hostility (tindakan permusuhan untuk mengekspresikan sebuah kebencian).

3. FAKTOR AGRESIVITAS

Munculnya perilaku agresi yang dilakukan oleh individu umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor ini bisa berasal dari dalam diri individu atau internal dan berasal dari lingkungannya atau eksternal. Aspek individu yang ada pada remaja yang melakukan perilaku agresi adalah perkembangan yang terjadi dalam dirinya. Perkembangan remaja mencakup perkembangan biologis, kognisi, sosio emosional. aspek lingkungan berperan pada perkembangan perilaku anak maupun remaja. Perkembangan individu merupakan interaksi antara individu yang berkembang dengan lingkungannya, yang merupakan perubahan dalam cara individu tersebut mengamati dan menghadapi lingkungan (Bronfenbrenner, 1979). Lebih lanjut Bronfenbrenner (1979) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan suatu rangkaian sistem sosial yang mempunyai derajat pengaruh langsung yang berbeda terhadap perkembangan individu (Naomi Soetikno1, 2019). Menurut Koeswara (1998) faktor penyebab remaja memunculkan perilaku agresif bermacam-macam dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor antara lain faktorsosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat atau kepribadian yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kemarahan dan balas

dendam memiliki satu pandangan yang berbeda. Yang mana kebencian adalah tipe fundamental dari reaksi emosional sedangkan kemarahan adalah kebencian yang muncul secara tiba-tiba dan impulsif. Balas dendam adalah sebuah emosi kebencian yang disengaja dan telah dikendalikan. Kebencian dan balas dendam adalah perpaduan antara kemarahan dan perasaan yang bersifat positif secara langsung tersebut merupakan perilaku agresi (Nunn et al., 1967). Salah satu cara remaja untuk bersosialisasi dan menyelesaikan masalah adalah dengan cara agresivitas dan kekerasan yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan dengan melakukan tindakan seperti melukai, kekerasan atau pernyataan diri yang ekstrim.

Menurut Andi Mapiere (2000) faktor penyebab agresif yaitu :

a. Kondisi pribadi remaja

Kelainan yang dibawa sejak lahir baik secara fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh dari lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungan, dan kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kurangnya dasar keagamaan.

b. Lingkungan ruman dan keluarga

Keadaan didalam rumah yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencari hal tersebut ke dalam kelompok sebayanya. Kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah dan kondisi keadaan keluarga yang kurang harmonis.

c. Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat yang kurang sehat contohnya adalah

kurangnya fasilitas Pendidikan pada masyarakat , kurangnya pengawasan terhadap remaja, sehingga remaja menganut norma-norma yang baru dari luar.

d. Lingkungan sekolah

Kurangnya fasilitas Pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau peraturan sekolah yang ringan sehingga siswa dapat dengan mudah untuk melakukan pelanggaran secara berulang-ulang.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh 4 faktor, yang mana faktor tersebut mempengaruhi bagaimana siswa melakukan perilaku agresi karena adanya tekanan didalam kelompok.

B. KONFORMITAS

1. DEFINISI KONFORMITAS

Konformitas merupakan suatu kecenderungan untuk megubah keyakinan atau sebuah perilaku individu agar sesuai dengan perilaku orang lan yang dapat ditunjukkan berdasarkan pengaruh normatif maupun informasional. Konformitas dapat terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya perasaan didesak atau adanya tekanan dari orang lain. Dalam berkelompok norma sosial yang sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar untuk dapat mendorong seseorang berperilaku konformitas sehingga hal tersebut dapat menghilangkan nilai-nilai atau perilaku individu yang sesungguhnya. Tingkat konformitas pada individu dapat diukur dengan kesesuaian perilaku yang diamati

dengan perilaku yang telah ditentukan. Istilah konformitas merupakan istilah yang paling sering digunakan yaitu sebuah perilaku yang berasal dari norma kelompok atau dari persyaratan sebuah peran kelompok. Konformitas adalah perilaku yang dimaksudkan untuk memenuhi harapan kelompok normatif karena harapan ini yang dirasakan oleh individu. Harapan normatif ini mencakup ekspektasi peran dan norma, sehingga semakin besar ketidaksesuaian antar anggota kelompok maka semakin rendah tingkat konformitas yang dapat diperlihatkan. Konformitas dikonseptualisasikan sebagai konsep motivasional karena aspek motivasi konformitas dianggap mendasar, definisi tersebut menetapkan bahwa harapan merupakan suatu hal yang dirasakan oleh masing-masing individu (Willis, 1965). Individu yang cenderung berperilaku agresif seperti meyakiti atau menyerang seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Pengaruh konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi sudah terbukti ada. Individu akan menyesuaikan diri dengan pola pikir, kebiasaan, nilai atau norma yang dianut, pemahaman yang positif dalam kelompok sehingga individu tidak melakukan perbuatan agresi. Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap cara pandang dan perlakuan individu. Seperti penelitian oleh Sovitriana 2020 dalam (Permatasari et al., 2021) bahwa hubungan konformitas teman sebaya dan agresivitas berkorelasi positif. Konformitas kelompok dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu yang baru untuk individu yang mana dapat bersifat positif maupun negatif.

Konformitas muncul ketika individu meniru sebuah sikap atau perilaku yang ada didalam kelompoknya bisa dikarenakan adanya suatu tekanan yang nyata

atau keadaan yang sebelumnya tidak dibayangkan oleh individu. Selama masa remaja desakan tersebut untuk konformitas cenderung kuat dan dapat bersifat positif maupun negatif, konformitas positif akan berdampak positif untuk remaja namun begitu juga sebaliknya konformitas negatif akan berpengaruh negatif ke remaja salah satu contohnya adalah tawuran yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini (Ridian Yuwinda, Akmal Sutja, 2022). Konformitas adalah perubahan tingkah laku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat dari sebuah tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan. Faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kejelasan situasi, konteks situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Konformitas juga merupakan salah satu sumber prasangka sosial. Menurut penelitian bahwa orang yang berkonformitas memiliki tingkat prasangka lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berkonformitas.

Konformitas atau tindakan yang mengubah perilaku agar sesuai dengan tanggapan orang lain atau kelompok sosial yang mana norma-norma kelompok dapat memengaruhi perilaku individu mereka akan mengikuti dan menerima norma yang ada di kelompoknya meskipun tidak sesuai dengan fikiran individu itu sendiri ((Baron, R. A & Byrne, 2005).

Remaja akan melakukan apa saja apabila diterima di kelompoknya bertujuan untuk solidaritas agar sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompok. Konformitas berasal dari tekanan sosial atau tekanan kelompok. Konformitas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran kelompok (anggota yang lebih banyak jumlahnya lebih berpengaruh dibandingkan yang sedikit jumlahnya),

keseragaman suara (individu).

Merasa lebih mudah untuk menyampaikan pendapatnya dengan orang yang sama pemikirannya atau merasa lebih diterima), kohesif (ketertarikan yang dirasakan individu terhadap kelompoknya), status (individu dengan ekonomi mapan atau di atas lebih berpengaruh kuat dibandingkan dengan individu dengan ekonomi rendah), respon umum (individu merasa lebih mudah merespon secara langsung dibandingkan dengan media perantara), komitmen (Hasfaraini & Dimiyati, 2018).

Konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinannya agar sesuai dengan perilaku orang lain dan mengubah pola hidup agar sejalan dengan lingkungan disekitarnya. Perubahan tingkah laku yang dilakukan agar sesuai dengan lingkungannya ini memiliki dua elemen yang selaras yaitu *unity* dan *movement* (Widharma et al., 2023). Deutch & Gerrat dalam (Sarwono, 2005) menyebutkan bahwa terdapat dua alasan adanya perilaku konformitas pada remaja yaitu pengaruh norma yang berkaitan dengan keinginan individu untuk memenuhi keinginan kelompoknya agar dapat diterima dan individu ini takut untuk menolak karena individu beranggapan bahwa jika tidak mengikuti keinginan kelompok maka akan ditinggalkan oleh kelompoknya dan pengaruh informasi disebabkan adanya informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang ada didalam kelompoknya dengan hal tersebut individu memiliki kesan yang positif bagi kelompoknya hal tersebut dapat terjadi karena adanya rasa percaya individu terhadap kelompoknya dan sesuai dengan keyakinannya.

Perspektif budaya menjelaskan bahwa kecenderungan bersikap konformitas lebih

ditekankan pada kelompok yang dianggap menimbulkan ancaman yang berbahaya bagi individu. Konformitas dianggap merugikan otonomi dan kontrol pribadi individu. Darisegi budaya ini konformitas lebih ditekankan aspek positifnya dan konformitas tidak dianggap sebagai respon terhadap tekanan sosial melainkan cara untuk menjalin hubungan dengan kelompoknya yang berguna untuk memenuhi kebutuhan moral bagi individu. Individu yang melakukan sebuah konformitas terdapat beberapa alasan yaituingin melakukan apa yang benar untuk kelompoknya. Perlu adanya komunikasi dari orang yang memang sudah berpengalaman dan yang tidak berpengalaman untuk mempengaruhi setiap anggota didalam kelompoknya yang mana komunikasi tersebut akan mudah untuk dipercaya dan diimplementasikan kedalam kelompoknya selain itu individu yang suka untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya memiliki kecenderungan nasib, tujuan, dan komitmen yang sama sehingga individu merasa lebih mudah beradaptasi dengan kelompok tersebut (Sears, 2009).

Konformitas mengacu kepada tindakan untuk mengubah perilaku seseorang agar sesuai dengan tanggapan orang lain. Motivasi konformitas informasional dan normatif dibedakan pada didasarkan keinginan untuk membentuk interpretasi yang akurat dari sebuah realitas dan berperilaku benar, kedua berdasarkan tujuan mendapatkan penerimaan sosial dari orang lain. Seorang individu terdorong untuk melakukan konformitas dengan keyakinan dan perilaku orang lain untuk melindungi, meningkatkan, atau memperbaiki citra diri mereka. Sebuah kelompok untuk memperbesar jangkauan kelompoknya dengan cara menambah afiliasi seperti daya tarik kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam

kelompok umum dimana anggota menganggap identitas sosial dari kelompoknya menunjukkan arti penting kelompoknya cenderung mendorong konformitas dengan norma kelompok dari pada kelompok ikatan antara anggota kelompok individu (Cialdini & Goldstein, 2004).

Konformitas berarti menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya. Konformitas seringkali bersifat adaptif karena individu perlu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan karena tindakan orang lain bisa memberikan informasi mengenai cara untuk menyikapi dan bertindak dalam keadaan-keadaan tertentu (Atika Rani Astasari, 2006).

Handayani (2005) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki tingkat konformitas tinggi yaitu :

1. selalu berusaha untuk berperilaku sama dengan anggota dikelompoknya
2. lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota dalam kelompoknya
3. mengikuti dan meyakini pendapat yang dipegang teguh oleh sebagian besar dikelompoknya
4. lebih mementingkan peran sebagai anggota kelompok daripada menjaga normadirinya sendiri
5. individu melepaskan diri dari orang tuanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya.
6. Lebih meyakini dan menyetujui pendapat dari teman anggota kelompoknya
7. Melakukan hal yang disetujui kelompoknya agar diterima dan terhindar darihinaan kelompok.

2. ASPEK KONFORMITAS

Aspek konformitas yang disusun menurut definisi dari (Sears, 2009) yaitu:

1. Kekompakan

Perasaan akrab dengan anggota dalam kelompoknya dan perhatian terhadap anggota kelompok untuk memperoleh pengakuan dan menghindari adanya penolakan dari kelompoknya

2. Kesepakatan

Adanya kepercayaan kelompok dan persamaan pendapat antar anggota didalamnya karena ketergantungan individu terhadap kelompok.

3. Ketaatan

Rela untuk melakukan tindakan walaupun individu tidak ingin melakukan hal tersebut karena adanya tekanan yang berasal dari kelompok hal ini berguna untuk memenuhi harapan didalam kelompoknya.

Berdasarkan aspek tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konformitas merupakan sebuah dorongan untuk mengikuti norma atau alur yang ada dikelompoknya. Adapun terdapat 3 aspek dalam konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

3. FAKTOR KONFORMITAS

1. Faktor personal

Yang termasuk kedalam faktor personal individu untuk melakukan konformita adalah usia, jenis kelamin, stabilitas emosi, motif, kecerdasan, dan harga diri.

2. Faktor situasional

Faktor situasional yang mendorong individu melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok, konteks sosial, kejelasan situasi, tingkat kesepakatan kelompok, dan karakteristik pengaruh.

Menurut Anas (2007) terdapat beberapa faktor utama terjadinya konformitas yaitu:

1. Kurangnya informasi

Individu sebagai pelaku konformitas melakukan apa saja yang dilakukan oleh kelompoknya dan individu akan memperoleh manfaat dari informasi yang ada didalam kelompoknya karena individu tersebut tidak banyak mengetahui tentang informasi dari orang lain selain anggota kelompoknya. Tingkat konformitas yang dasari oleh informasi terdapat 2 aspek yaitu sejauh mana informasi yang dimiliki oleh orang lain/kelompok dan sejauh mana kepercayaan diri terhadap penilaian diri.

2. Rasa takut terhadap celaan sosial

Munculnya konformitas adalah untuk memperoleh persetujuan dan menghindari celaan kelompok. Faktor yang menentukan seberapa pengaruh persetujuan dari celaan terhadap tingkat konformitas yaitu rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan atau keputusan kelompok. Agar disukai di kelompoknya tak jarang individu memakai topeng dan berperilaku sesuai dengan keinginan kelompoknya agar para anggota menyukai, memperlakukan dengan baik, dan diterima.

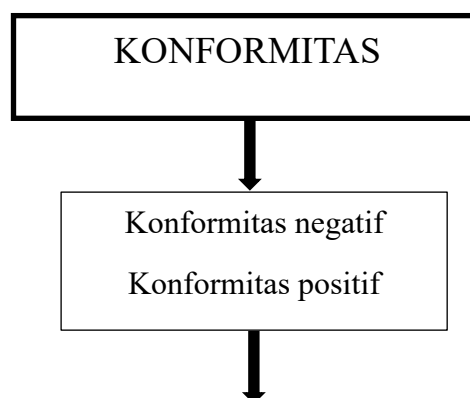
Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konformitas dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor personal dan faktor situasional,

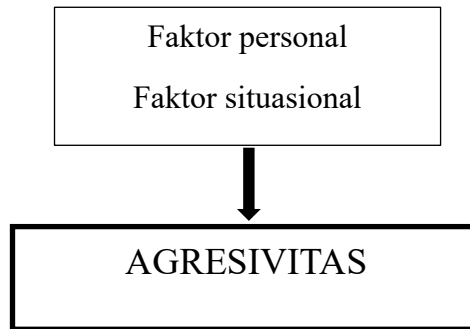
yang mana kedua faktor tersebut mempengaruhi bagaimana siswa bersikap didalam kelompoknya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Poin utama keberadaan kelompok teman sebaya adalah sebuah konformitas atau penolakan. Keberadaan teman sebaya memberikan dominasi yang kuat terhadap kehidupan pada remaja. Baron, R. A & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada didalam kelompok mereka. Seseorang yang melakukan konformitas dapat karena beberapa hal yaitu : pengaruh informasi atau keinginan untuk menjadi benar, pengaruh normatif atau keinginan agar disukai. Informan dari SMK Muhammadiyah 2 Borobudur yang menjadi subyek dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka mengikuti ajakan temannya untuk melakukan agresivitas berupa tawuran dikarenakan tidak bisa menolak dan tidak enak untuk menolaknya karena ajakan dari teman dekat dan alasan yang lain karena mereka hanya memiliki teman dilingkup kelompok tersebut saja. Hal ini sejalan dengan Sears (2009) bahwa individu dengan konformitas berusaha untuk menampilkan tindakan tertentu walaupun tidak ingin melakukannya karena ingin diterima dan diakui dikelompoknya. Salah satu variabel yang dapat menyebabkan terjadinya agresivitas yaitu konformitas atau tindakan yang mengubah perilaku sesuai dengan norma sosial yang ada didalam kelompok, norma ini dapat mempengaruhi perilaku individu dan mereka cenderung

menerima norma sosial kelompok tersebut meskipun tidak sesuai dengan perilaku individu. Remaja yang berkeinginan untuk berkelompok remaja tersebut akan melakukan apapun untuk mewujudkan tujuan solidaritas. Asch (1955) menemukan bahwa konformitas berasal dari tekanan sosial dan faktor yang menentukan konformitas yaitu dukungansosial, daya tarik, dan komitmen pada kelompok, ukuran kelompok, dan jenis kelamin. (Palinoan, 2015) memperkuat bahwa perilaku konformitas terhaddap kelompok akan mempengaruhi agresivitas pada remaja yang dipengaruhi norma sosial yang berlaku. Agresivitas dipicu oleh rasa marah sebagai perantara. Diantarasumber penyebab marah adalah serangan, frustasi, pembalasan dan kompetisi. Penelitian oleh Fitri Maedita Syarifuddin (2011) bahwa dinamika remaja yang masihberada pada tahap pencarian identitas serta ketertarikan remaja terhadap kelompoknya hal tersebut dapat menuntun remaja pada perilaku konformitas. Konformitas yang dilakukan remaja akan mengikuti karakteristik. Jika karakteristik perilaku berkelompok mengarah ke konformitas bersifat negatif seperti perilaku agresi maka remaja akan melakukan konformitas ke arah negatif dengan melakukan perilaku agresi.





D. HIPOTESIS

Berdasarkan paparan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif konformitas terhadap agresivitas siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur yang artinya semakin tinggi tingkat konformitas siswa, maka semakin tinggi tingkat agresivitas siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

- a. Variabel bebas (X) : Konformitas
- b. Variabel terikat (Y) : Agresivitas

2. Definisi Operasional Variabel

a. Konformitas

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas dalam penelitian ini adalah tingkat individu merubah dan menerima perilakunya agar sesuai dengan norma yang ada didalam kelompok sosialnya. Tinggi dan rendahnya konformitas diukur dengan menggunakan skala konformitas yang terdiri dari aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

b. Agresivitas

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perilaku atau kecenderungan individu yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tinggi dan rendahnya agresivitas dalam penelitian ini diukur dengan skala agresivitas yang terdiri dari aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan hostility. Jika skor yang diperoleh tinggi maka tingkat agresivitas juga tinggi, namun

begitu juga sebaliknya jika skor yang diperoleh rendah maka tingkat agresivitas juga rendah.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur yang berada pada Jl. Syailendra Raya, Borobudur, Kabupaten Magelang.

2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan kelompok subjek yang hendak digeneralisasikan hasil penelitian. Suatu populasi atau kelompok subjek harus memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik bersama yang dapat membedakannya dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 11 SMK Muhammadiyah 2 Borobudur. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 136 siswa.

3. Sampel Penelitian

Subjek pada sampel adalah sebagian dari subjek populasi. Sampel adalah bagian yang diharapkan dapat mewakili dari sebuah populasi (Azwar, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* setiap subjek dalam populasi yang memiliki peluang yang besarnya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sampel. Teknik sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Simple Random Sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yaitu :

- a. Siswa kelas 11 SMK Muhammadiyah 2 Borobudur
- b. Siswa yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian.

Ukuran sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin (Siregar, 2015) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$$n = 102$$

$$N = 137$$

$e = error\ tolerance$ atau batas tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{137}{1 + 137(0,05)^2}$$

$$n = \frac{137}{1 + 137 (0,0025)}$$

$$n = 102$$

Berdasarkan jumlah perhitungan diatas, maka jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 102 kelas 11 siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan penjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta berbagai aktivitas yang akan dilakukan peneliti selama

proses penelitian (Martono, 2010). Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang akan diperoleh berupa angka dan dianalisis menggunakan analisis statistik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu korelasional guna untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konformitas dan skala agresivitas.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang akan diteliti. Jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrument penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala (Sugiyono, 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konformitas dan skala agresivitas.

1. Skala konformitas

Skala konformitas merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang ada pada konformitas yang dikemukakan oleh (Sears, 2009) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala pengukuran menggunakan skala Likert yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena

tertentu (Siregar, 2015). Item dalam skala konformitas berupa pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Rentang skor dalam skala dari 1-5, berikut ini rincian dalam pemberian skor. Skala konformitas diberikan kepada responden melalui *Google Form*.

Table 1. *Pemberian Skor Skala Konformitas*

Pilihan jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Agak Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Uraian isi pada rancangan skala konformitas dapat dilihat pada blueprint dalam Tabel dibawah ini:

Table 2. *Blueprint Skala Konformitas*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item	
		Fav	Unfav	Yang Disusun	Yang Diharapkan
Kekompakan	Memiliki perasaan akrab dan perhatian terhadap kelompok untuk memperoleh pengakuan dan menghindari penolakan	4	4	8	4

Kesepakatan	Memiliki kepercayaan dan pendapat yang sama karena adanya rasa ketergantungan terhadap kelompok	4	3	8	4
Ketaatan	Meliputi kemauan untuk bertindak tidak sesuai dengan pribadi individu untuk memenuhi harapan dalam kelompok.	3	4	8	4
Total		11	11	24	12

2. Skala Agresivitas

Skala agresivitas merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang ada pada agresivitas yang dikemukakan oleh (Buss & Perry 1992) yaitu 1. Agresi Fisik, 2. Agresi Verbal, 3. Kemarahan, 4. Hostility. Skala pengukuran menggunakan skala Likert yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar,2015). Item dalam skala konformitas berupa pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Rentang skor dalam skala dari 1-5, berikut ini rincian dalam pemberian skor. Skala konformitas diberikan kepada responden melalui *Google Form*.

Table 3. Pemberian Skor Skala Agresivitas

Pilihan jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Agak Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Uraian isi pada rancangan skala agresivitas dapat dilihat pada blueprint dalam dibawah ini:

Table 4. Blueprint Skala Agresivitas

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item	
		Fav	Unfav	Yang Disusun	Yang Diharapkan
1. Agresi Fisik	Memiliki perilakumelukai seseorangsecara fisik.	4	4	8	4
2. Agresi Verbal	Memiliki perilaku melukai seseorang secara verbal (penolakan dan ancaman).	4	4	8	4
3. Kemarahan	Tidak mampu untuk menahan emosi.	4	4	8	4

4. Hostility	Memiliki cara pengekspresian diri dengan cara kebencian dan permusuhan.	4	4	8	4
Total		16	16	32	16

E. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Isi

Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang akan diukur. Instrumen tersebut dapat dikatakan valid apabila butir-butir tes mencerminkan ciri keseluruhan perilaku yang hendak diukur (Retnawati, 2016). Penilaian validitas isi menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. perhitungan didasarkan pada penilaian panel ahli (*expert judgement*) mengenai sejauh mana item relevan yang mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai 1-5. Rumus validitas isi Aiken's V sebagai berikut (Azwar, 2017):

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V= indeks kesepakatan mengenai validitas butir

s= angka yang diberikan peneliti dikurangi angka penilaiain validitas terendah

n = jumlah panel ahli (expert judgement)

c = angka penilaian validitas tertinggi

Rentang koefisien 0-100, sehingga suatu item dikatakan relevan jika nilai $V > 0,6$. Sebaliknya, jika nilai $V < 0,6$ item tersebut dikatakan buruk (Azwar, 2019).

Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0-1. Setelah melewati uji validitas isi oleh *expert judgement* diuji cobakan ke sampel penelitian untuk dilakukan uji reliabilitas. Selanjutnya untuk menginterpretasikan nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan diatas, maka digunakan pengklarifikasian validitas menurut (Retnawati, 2016) yang ditunjukkan dengan kriteria dibawah ini:

$0,8 < V \leq 1,0$: Sangat tinggi

$0,6 < V \leq 0,8$: Tinggi

$0,4 < V \leq 0,6$: Cukup

$0,2 < V \leq 0,4$: Rendah

$0,0 < V \leq 0,2$: Sangat rendah

Stadarisasi dikatakan valid apabila aitem mendapat nilai koefisien validitas Aiken's V lebih besar dari 0,6.

2. Uji Seleksi Item

Uji seleksi item dilakukan menggunakan bantuan program SPSS yang kemudian mendapat hasil output pada tabel Item-total Statistics pada kolom

corrected item-total correlation yaitu $0 < 0,3$. Jika aitem mendapat $0 < 0,3$ maka aitem dinyatakan gugur.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Secara internal, reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu (Siregar, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas lebih dari atau sama dengan 0,80 (Azwar, 2017). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan teknik komputerisasi program IBM SPSS *Statistic 26 for windows*.

F. Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan Teknik komputerisasi program *IBM SPSS Statistic 26 for windows*, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menegaskan asumsi data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogrov-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikan (*Asymp.Sig (2-tailed)*) $> 0,05$, sedangkan jika

nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Khaeruman, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini dibantu dengan program komputerisasi SPSS26 *for windows*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan untuk mengetahui linearitas data apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Syarat hubungan antara dua variabel dikatakan linear dinyatakan dengan nilai signifikansi pada *Linearity* yang nilainya $< 0,05$. Jika nilai *Sygnificance for Linearity* $> 0,05$, maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat (Suryanti et al., 2011). Uji linearitas dalam penelitian ini dibantu dengan program komputerisasi SPSS 26 *for windows*.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Adapun analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kontribusi variabel bebas konformitas (X) terhadap variabel terikat agresivitas (Y). Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan teknik komputerisasi IBM SPSS *statistic 26 for windows*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap agresivitas pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur. Semakin tinggi tingkat konformitas pada siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat agresivitas pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Borobudur. Dalam penelitian ini kontribusi konformitas terhadap agresivitas sebesar 8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas berpengaruh sebesar 8% terhadap agresivitas pada siswa, sedangkan 92% dapat dipengaruhi oleh variabel dan faktor yang lain.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan jumlah sampel karena hanya meneliti siswa kelas 11 pada SMK Muhammadiyah 2 Borobudur.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Untuk siswa diharapkan dapat mengikuti sebuah kelompok pertemanan yang mengarah kepada hal yang positif. Seperti kelompok organisasi sekolah agar terhindar dari perilaku yang dapat membahayakan dan merugikan orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak meneliti pada siswa SMK saja. Akan tetapi bisa meneliti ke sebuah kelompok-kelompok yang ada pada kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. A. A. N., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konformitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya Di Sman 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 92–101.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p10>
- Asch, S. E. (1955). *Opinions and social pressure. Scientific American*. 193(5), 31–35.
- Astri Puspawardhani. (2021). Pengaruh Pengendalian Emosi Dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Agresivitas Antar Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 177–183.
- Atika Rani Astasari. (2006). *HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MEMBELI*. 13(1), 104–116.
- Azwar, S. (2017). *METODE PENELITIAN PSIKOLOGI* (edisi II). Pustaka Pelajar. pustakapelajar.co.id
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Bintang, F., & Aulia, P. (2021). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas Street Punk di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 18–22.
- Chotimah, W. (2022). *pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap agresifitas siswa kelas VIII*. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55(1974), 591–621.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Dayakisni, T., & H. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Fitri Maedita Syarifuddin. (2011). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengganggu Siswa Smk Perguruan Islam Republik Indonesia*. 364–378.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(2), 86–92.
- Handayani, R. (2005). *Hubungan harga diri dan jenis kelamin dengan perilaku konformitas pada remaja desa* (Yogyakarta). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hanifah, N., Widagdo, D. N., & Saputra, W. N. E. (2018). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.

- Hasfaraini, A. R., & Dimiyati, D. (2018). Pengaruh Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 124–129. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5658>
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Santi Pratiwi Tri Utami (ed.)). Raja Grafindo Persada.
- Muliani, R., Abidin, I., & Adawiyah, R. (2020). Pengaruh Emotional Freedom Technique (Eft) Terhadap Tingkat Agresifitas Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 9–16. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.128>
- Muslimah, A. I., & Nurhalimah. (2012). Agresifitas Ditinjau Dari Locus of Control Internal Pada Siswa Smk Negeri 1 Bekasi Dan Siswa Di Smk Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2), 35–54.
- Naomi Soetikno¹, P. T. S. S. dan F. I. (2019). FAKTOR RISIKO PEMUNCULAN AGRESI DAN PELANGGARAN MORAL PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 109–116.
- Ndruru, Y. (2022). PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIFITAS ANAK USIA REMAJA DI DESA TALIO KECAMATAN HILISALA'AHE. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Nunn, C. Z., Dewey, R., & Humber, W. J. (1967). An Introduction to Social Psychology. *Social Forces*, 45(4), 599. <https://doi.org/10.2307/2575923>
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 79–94. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3770>
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150–5160. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422>
- Putri, A. F. (2019). *Konsep Perilaku Agresif Siswa*. 4, 28–32.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial* (F. Azzahrah (ed.)). Bumi Aksara.
- Rahmi, M., & Nurmina. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa SMPN 2 Kota Solok. *Jurnal Riset Psikologi*, 022(1), 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6348>
- Retnawati, H. (2016). *ANALISIS KUANTITATIF INSTRUMEN PENELITIAN* (Panduan Pe). Parama Publishing.
- Retno Handasah. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa Sma Negeri Di Kota Malang.

- Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133.
<https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Ridian Yuwinda, Akmal Sutja, A. Y. (2022). Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas IX di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sarwono. (2005). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*.
- Sears, D. dkk. (2009). *Psikologi sosial (edisi ke 1)*. Gelora Aksara Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulistianingsih, T. A., Amanda, R., Rini, P., Saragih, S., & Psikologi, F. (2023). Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 782–794.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2018). *Social Behaviour : Aggression*. In *The SAGE Handbook of Personality and Individual Differences: Applications of Personality and Individual Differences* (pp. 183–211).
<https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781526451248.n8>
- Widharma, I. G., Putra, S., & Tobing, D. H. (2023). *JOSS : Journal of Social Science THE ROLE OF SELF-CONTROL AND CONFORMITY TOWARDS ADOLESCENT AGGRESSIVENESS IN DENPASAR CITY*. 2(2), 292–308.
- Willis, R. H. (1965). Conformity, Independence, and Anticomformity. In *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* (Vol. 503, Issue 1).